

PENGENALAN PROSES MEMBATIK IBU-IBU PKK SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA BATIK TULIS DI DESA BECIRONGENGOR

Mochammad Ludfy Hadis Maqfiro

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Delta Sidoarjo
mochammadludfyhadismaqfiro@universitaspgridelta.ac.id

Restuadi Studiawan

Sistem Informasi Universitas PGRI Delta Sidoarjo
restuadistudiawan@universitaspgridelta.ac.id

Nidhomuddin

Statistika Universitas PGRI Delta Sidoarjo
nidhomuddin2016@gmail.com

Angelica Jolie Melvin

Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Delta Sidoarjo
melvinangelicajolie@gmail.com

Meiyana

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Delta Sidoarjo
Meimeiyana03@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah memperkenalkan proses pembuatan batik tulis kepada ibu-ibu PKK di desa Becirongengor, agar batik tulis lebih banyak diminati oleh masyarakat, selain batik cap. Karena harga batik tulis yang dianggap sangat mahal dan tidak terjangkau. Harapannya batik tulis bisa dipakai oleh siapapun, tanpa takut dengan harga yang terbilang mahal. Metode yang digunakan pada pengabdian ini adalah metode demonstrasi yang berisi pengetahuan mengenai proses membuat batik tulis, dari membuat gambar pola atau motif, kemudian proses pencantingan dengan malam, lalu proses pewarnaan dan pelorotan malam hingga luntur, sampai proses menjemur kain yang sudah dibatik. Metode demonstrasi ini sebagai metode edukasi dan informasi bagi ibu-ibu PKK mengenai proses pembuatan batik tulis, agar batik tulis dapat digunakan oleh siapa saja, bukan dari kalangan tertentu, dan batik tulis tidak kalah pamor dengan batik cap.

Kata Kunci: batik tulis, ibu-ibu PKK

Abstract

The purpose of this community service is to introduce the process of making written batik to PKK women in Becirongengor village, so that written batik is more in demand by the community, in addition to printed batik. Because the price of written batik is considered very expensive and unaffordable. The hope is that written batik can be worn by anyone, without fear of the fairly expensive price. The method used in this service is a demonstration method that contains knowledge about the process of making written batik, from making a pattern or motif drawing, then the process of pencantingan with malam, then the process of coloring and casting the malam until it fades, to the process of drying the cloth that has been batiked. This demonstration method is a method of education and information for PKK women about the process of making written batik, so that written batik can be used by anyone, not from certain circles, and written batik is not inferior to printed batik.

Keywords: hand-written batik, PKK mothers

PENDAHULUAN

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan, sebagai generasi penerus bangsa sudah menjadi kewajiban untuk ikut melestarikan budaya bangsa. Dahulu batik merupakan pakaian yang digunakan untuk keseharian, namun sekarang batik merupakan pakaian yang bisa membuat orang lebih percaya diri. Selain itu, sejak batik ditetapkan oleh UNESCO pada 2 oktober 2009 sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya Lisan dan Nonbenda, batik semakin popular, bahkan beberapa Perusahaan ada yang menganjurkan mengenakan batik setiap hari jumat.

Kata batik yang sehari-hari didengar berasal dari Bahasa jawa, yaitu *Ambhatik*. Ambha yang memiliki arti lebar, luas, kain dan batik yang memiliki arti titik atau matik. Kemudian kedua kata tersebut berkembang menjadi istilah batik yang dapat diartikan sebagai membuat titik-titik pada kain yang lebar. Secara umum, batik diartikan sebagai kain bergambar, yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada sehelai kain. Menurut Sularso, dkk, (2009:23) merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan malam (*wax*) yang diaplikasikan ke atas kain sehingga menahan masuknya bahan pewarna (*dye*) atau dalam bahasa inggrisnya “*wax resist dyeing*”.

Seni membatik merupakan salah satu hasil kebudayaan yang dikenal sejak nenek moyang. Batik sangat dikagumi bukan hanya karena prosesnya yang rumit tetapi juga dalam motif dan warnanya yang unik dan indah, yang sarat akan makna simbolik (Indramaji, 1983:123). Batik di Indonesia banyak ragamnya, bahkan masing-masing daerah di Indonesia memiliki khas batik tersendiri, seperti batik Megamendung, motif yang berasal dari daerah Cirebon. Motif khas dari batik Megamendung adalah berbentuk awan besar dengan warna yang mencolok dan juga cerah, warna yang biasa digunakan seperti biru, merah tua, ungu dan hijau tua. Kemudian, ada batik Tujuh Rupa Pekalongan, berasal dari daerah pekalongan, daerah yang memang sudah dikenal sebagai daerah pengrajin batik dan juga pusat batik. Batik pekalongan mempunyai ciri khas bermotif tumbuhan dan hewan.

Para pencipta ragam hias batik pada jaman dahulu tidak hanya menciptakan sesuatu yang indah dipandang mata, tetapi juga mereka mencari arti atau makna yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang mereka hayati, mereka menciptakan motif-motif batik itu dengan pesan dan harapan yang tulus dan luhur, semoga akan membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi si pemakai (Sukarno, 1987). Ibu memiliki peran penting sebagai fasilitator untuk memperkenalkan membatik sejak dini kepada anak-anaknya. Dengan harapan generasi muda

mengenal batik sejak dini sehingga bangga terhadap warisan budaya bangsanya sendiri. Sehingga harapan dari kegiatan membatik ini adalah untuk melestarikan budaya bangsa, serta keterampilan yang diperoleh nantinya dapat dijadikan sebagai modal dasar untuk membuka usaha. Yang dapat menjadi sarana untuk menambah penghasilan dan bahkan dapat menjadi kegiatan ekonomi untuk menunjang kebutuhan hidup keluarga (Rosyada & Tamamudin, 2020).

Hal ini merupakan tindakan untuk menjadikan Desa Becirongengor sebagai wilayah yang ikut melestarikan keberadaan batik dan juga dapat menambah variasi potensi seni kerajinan di Desa Becirongengor. Oleh karena itu pada tahun 2025, mahasiswa Universitas PGRI Delta Sidoarjo melakukan pengabdian masyarakat di Desa Becirongengor untuk melestarikan budaya melalui keterampilan batik tulis. Definisi batik merupakan kain yang memiliki corak atau gambar melalui proses penggambaran yang dibuat secara khusus menggunakan malam pada kainnya (Martuti, dkk, 22017).

Tujuan pengabdian kepada Masyarakat ini, yaitu : 1. Memperkenalkan proses membatik kepada ibu-ibu PKK dalam melestarikan budaya bangsa 2. Memperdayakan ibu-ibu PKK dengan menambah keterampilan dan meningkatkan sumber daya manusia serta ekonomi Masyarakat.

METODE

Metode yang dipakai pada kegiatan adalah metode demonstrasi pembuatan batik tulis dengan tujuan dapat melihat secara langsung proses pembuatannya sehingga dapat dipahami dengan jelas. Selanjutnya dilakukan praktek secara langsung oleh ibu-ibu PKK didampingi oleh ibu Lurah. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 19 November 2025 dan dilanjutkan di tanggal 20 November 2025. Lokasi pengabdian bertempat di balai Desa Becirongengor, Kec. Wonoayu, Kab. Sidoarjo. Sasaran pengabdian ini yaitu ibu-ibu PKK yang berjumlah kurang lebih 15 orang.

Adapun tahapan pertama pada kegiatan ini yaitu perizinan kepada kepala Desa Becirongengor mengenai pelaksanaan kegiatan batik tulis, kedua yaitu dilaksanakannya kegiatan pengabdian dengan memperkenalkan cara membuat batik tulis. Sebelum ibu-ibu PKK membuat batik tulis para mahasiswa terlebih dahulu menjelaskan alat dan bahan yang diperlukan, serta menjelaskan cara ataupun proses pembuatannya. Proses yang dilalui dalam pembuatan batik tulis yaitu (1) menggambar pola batik (2) melukis kembali pola batik dengan canting menggunakan malam yang sudah dicairkan (3) proses pewarnaan kain (4) proses melarutkan malam (5) merebus kain dengan air panas (6) mencuci kain.

Media dalam pembuatan batik tulis adalah saputangan atau selampai, lalu untuk alat dan bahan yang dibutuhkan diantaranya pensil, kain, canting, lilin/malam, wajan dan kompor, lauratan warna, bandul, sarung tangan dan ember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan Di Balai desa Becirocengor Kec. Wonoayu, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur pada hari Rabu dan Kamis , 19-20 November 2025. Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada pukul 08.00- 11.00 Wib. Pengabdian masyarakat ini diawali dengan perkenalan terlebih dahulu kemudian menjelaskan secara singkat mengenai proses membatik (batik tulis) upaya pengenalaan ini bermaksud untuk meningkatkan pelestarian budaya batik tulis dilingkungan masyarakat sekitar khusus nya untuk masyarakat desa Becirongengor. Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dihadiri sebanyak 15 orang. Sebelum kegiatan Pengabdian dimulai ibu-ibu PKK terlebih dahulu diarahkan untuk pengenalaan mengenai alat dan bahan. Alat dan bahan yang dibutuhkan sangatlah mudah didapatkan, hal ini memudahkan masyarakat untuk melakukan kegiatan tersebut

dilingkungan sekitar.

Hari pertama terlebih dahulu membahas tentang Batik, kemudian dilanjutkan dengan pengenalaan alat dan bahan yang digunakan untuk membatik dan dilanjutkan dengan pembuatan motif batik. Alat dan bahan yang digunakan untuk membatik meliputi: Kain Putih (Saputangan) berukuran 28x28 cm, pensil untuk menggambar pola atau motif batik, malam, canting, kompor kecil, dan wajan. Proses hari pertama ibu-ibu PKK diarahkan untuk membuat pola (motif batik) dapat dilakukan dengan cara menggambar sebuah sketsa diatas kain putih (saputangan) atau pola sesuai pilihan masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan proses pencantingan batik menggunakan lilin/malam, pada tahapan ini ibu-ibu PKK diarahkan untuk melakukan pencantingan dengan cara canting dicelupkan diwajan yang berisi malam yang sudah dicairkan diatas kompor kecil yang panas. Setelah itu canting diarahkan untuk mengikuti pola/motif yang sudah digambar pada kain putih. Mahasiswa Pengabdian Masyarakat mendampingi ibu-ibu PKK cara mencanting dengan baik agar bisa sesuai motif yang sudah digambarkan.

Hari kedua dilakukan pencelupan warna menggunakan bandul dan larutan warna. Alat dan bahan yang digunakan untuk pewarnaan adalah bandul, larutan warna, sarung tangan, dan ember. Proses hari kedua ini sama ibu-ibu PKK diarahkan untuk melakukan pencelupan warna yang sudah disediakan oleh Mahasiswa Pengabdian Masyarakat, setelah itu dilanjutkan dengan menjemur kain dibawah sinar matahari sekitar 5 menit, dan yang terakhir melakukan plorotan kegunaannya untuk melunturkan malam, dengan cara direbus menggunakan deterjen.

Dan terakhir hasil dari proses membatik ini dibagikan kepada ibu-ibu PKK alasannya agar batik yang sudah dikerjakan tersebut dapat diterapkan dilingkungan sekitar atau kepada anak-anak mereka.



Gambar 1. Proses pembuatan pola



Gambar 2. Proses pecantingan



Gambar 3. Proses pewarnaan



Gambar 4. Proses penjemuran

Menurut (Santosa Doellah 2003) menjelaskan bahwa batik tulis merupakan produk seni kriya yang diwariskan secara turun-temurun di Indonesia. Setiap motif yang dihasilkan dalam batik tulis memiliki makna filosofis yang mencerminkan budaya, adat, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu pentingnya memberdayakan masyarakat agar megetahui proses membatik dilingkungan sekitar. Pemberdayaan merupakan kegiatan dalam memandirikan dan mendewasakan setiap golongan atau kelompok masyarakat untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki (Syarifa & Wijaya 2019). Masyarakat selalu memiliki kesadaran dan kemauan dalam melestarikan budaya. Oleh sebab itu pendampingan ibu-ibu PKK dalam pembuatan batik tulis merupakan upaya dalam menintkatkan pelestarian budaya.

Proses pembuatan batik tulis terdiri dari beberapa tahapan, yaitu membuat pola atau motif, mencanting, membuat isen-isen, pewarnaan dengan metode mencelup, pengeringan, penembokan, penguncian warna, pelorongan, dan terakhir adalah pembilasan dan pencucian batik. Proses pembuatan batik melibatkan penggunaan air dalam jumlah banyak, dimana diperkirakan sekitar 25-50 m³ air bersih diperlukan untuk menghasilkan setiap meter kain batik. Dari serangkaian proses pembuatan batik, hampir 80% dari jumlah air yang digunakan tersebut akan menjadi limbah cair yang mengandung residu bahan pewarna dan bahan kimia (Indrayani, 2018). Kandungan bahan-bahan pencemar dalam limbah cair industri batik utamanya bersumber dari sisa bahan pewarna pada proses pewarnaan dan penguncian warna, sisa lilin pada proses pelorongan, serta sisa proses pencucian dan pembilasan kain batik.

Bahan baku pewarna yang digunakan untuk proses pewarnaan batik dapat berupa pewarna alami dan pewarna sintetis (buatan). Bahan baku ini akan mempengaruhi limbah cair yang nantinya dihasilkan dari proses pembuatan batik. Batik dengan bahan pewarna sintetis diketahui mengandung bahan-bahan kimia yang sifatnya sulit terdegradasi sehingga lebih berpotensi mencemari lingkungan jika dibuang secara langsung. Sementara batik dengan bahan pewarna alami tentunya lebih ramah lingkungan karena pewarna alami pada umumnya berasal dari komponen tumbuh-tumbuhan seperti kulit kayu sehingga bahan ini bersifat *biodegradable* dan mudah terdegradasi di alam (Apriyani, 2018).

PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Balaidesa Becirocengor, Kec. Sukodono, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur pada 19-20 November 2025, pukul 08.00-11.00. Sebanyak 15 Ibu-ibu PKK yang didampingi mahasiswa berpartisipasi aktif dalam membuat kerajinan batik tulis pada saputangan atau selampai menggunakan

teknik mencanting. Acara dimulai dengan penjelasan singkat mengenai teknik mencanting, diikuti dengan pendampingan oleh mahasiswa. Para Ibu-ibu PKK diberikan kebebasan berkreasi menggunakan berbagai jenis gambar dan motif untuk menghasilkan pola saputangan atau selampai. Beberapa saputangan atau selampai telah mencapai hasil yang maksimal, dan berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, kegiatan pengabdian ini sangat bermanfaat bagi ibu-ibu PKK dan juga tim pengabdian.

Keberhasilan pengabdian masyarakat dapat dilihat dari antusias Ibu-ibu PKK saat mengikuti kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat memberikan dampak positif terhadap pelestarian budaya di Indonesia. Kegiatan pengabdian masyarakat merupakan upaya pemberdayaan ibu-ibu PKK agar memiliki keterampilan membatik. Pemberdayaan yang dilakukan bukan hanya belajar membatik namun juga memberikan motivasi untuk dapat meningkatkan peluang usaha sehingga dapat membantu perekonomian keluarga. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pelestarian dan mengembangkan batik di Indonesia, peningkatan keterampilan ibu-ibu yang diperoleh melalui pelatihan merupakan upaya untuk membantu pelestarian batik sebagai warisan di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih disampaikan kepada Bapak Mochammad Ludfy Hadis Maqfiro, S.Pd.,M.Pd selaku DPL (Dosen Pendamping Lapangan) Universitas PGRI Delta Sidoarjo yang telah mendampingi kami selama kegiatan pengabdian dilakukan. Serta kepada pihak perangkat desa dan ibu-ibu PKK desa Becirongengor kecamatan Wonoayu yang sangat antusias dalam kegiatan melestarikan pembuatan batik. Serta ucapan terimakasih kepada tim pengabdian Masyarakat mahasiswa Universitas PGRI Delta Sidoarjo yang sudah memberikan keterampilan kepada Masyarakat sekitarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, Nani. "Industri batik: kandungan limbah cair dan metode <https://batik-tulis.com/batik-tulis/perbedaan-batik-tulis-dan-batik-cap/>" Pada 4 Maret 2025 Sukarno. (1987). *Ragam Hias Tradisional*. Makalah Lembaga Javanologi. Yogyakarta. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/gaya/1179950-jangan-tergiur-harga-murah-batik-print-itu-bukan-batik> pada 4 Maret 2025
- Indarmaji. (1983). *Seni Kerajinan Batik*. Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Indrayani, Lilin, and Nur Rahmah. "Nilai parameter kadar pencemar sebagai penentu tingkat efektivitas tahapan pengolahan limbah cair industri batik." *Jurnal Rekayasa Proses* 12.1 (2018): 41-50.
- Jangan Tergiur Harga Murah. Batik Print Itu Bukan Batik. Diakses dari melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang)." (2019).
- Mengenal 10 Ragam Motif Batik Populer Khas Di.Daerah Indonesia. Diakses dari <https://fabelio.com/blog/10-ragam-batik-populer-Indonesia/>, Pada 4 Maret 2025 pengolahannya." *Media Ilmiah Teknik Lingkungan (MITL)* 3.1 (2018): 21-29. Perbedaan batik tulis dan batik cap. Diakses dari
- Sularso. (2009) *60 Tahun Gabungan Koperasi Batik Indonesia*. Koperasi Pusat Gabungan Batik Indonesia. Jakarta.
- Syarifa, Nisa Hafizhotus, and Atika Wijaya. "Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Wanodya, Gita Endar. "Peran Santosa Doellah Terhadap Pelestarian Batik Di Surakarta(1967-2012)." (2013)